

BAB I

PENDAHUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini terjadi transisi penyakit, dimana transisi tersebut diakibatkan oleh jumlah kasus penyakit tidak menular (PTM) yang melebihi angka penyakit menular. Berdasarkan hasil dari SRS (*Sample Registration Survey*) yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, mengatakan bahwa angka kematian penyakit tidak menular di Indonesia terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 71% dibandingkan survey kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 1995 yaitu sebanyak 41,7 SKRT tahun 2001 sebanyak 49,9%; dan Rikesdas tahun 2007 sebanyak (59,9%). Dari data tersebut terdapat beberapa penyakit yang menyebabkan kematian, namun penyakit yang termasuk paling banyak pada kelompok tersebut adalah penyakit hipertensi. (Oktaviani, 2015).

Hipertensi merupakan suatu penyakit yang menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Berdasarkan prediksi WHO tahun 2025 angka kejadian hipertensi di dunia pada orang dewasa mencapai 29,2%. Penyakit hipertensi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari hasil prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran tahun 2013 hingga 2018 pada penduduk yang berumur diatas 18 tahun mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 25,8% menjadi 34,1%, sedangkan prevalensi berdasarkan usia, penyakit hipertensi paling banyak di derita oleh lansia yaitu antara 45-75 tahun keatas (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada usia yang semakin bertambah akan menyebabkan peningkatan tekanan darah. Hal ini diakibatkan oleh penebalan pada dinding arteri yang menyebabkan zat kolagen pada lapisan otot menjadi menumpuk sehingga pembuluh darah menjadi sempit dan kaku (Dewi, 2015).

Berdasarkan hasil dari pengukuran tekanan darah pada tahun 2017 yang dilakukan oleh sejumlah penduduk Jawa Tengah yang berisiko diatas 18 tahun terdapat sebanyak 8.888.585 (36,53%) hasil pengukuran tekanan darah tersebut, sebesar 1.153.371 (12,98%) dikatakan memiliki hipertensi. Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten yang hasil pengukurannya urutan nomor dua tertinggi penderita hipertensi yaitu sebanyak 76,7%, sedangkan hipertensi tertinggi adalah Kota Salatiga yaitu sebesar 77,72% (Rikesdas,2018)

Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menjelaskan bahwa prevalensi hipertensi menyerang remaja-lansia yaitu 25,8% dengan prevalensi untuk Sumatera 20,8%, Jawa-Bali 24,3% dan pada kawasan Indonesia Timur 25,2%. Sedangkan angka prevalensi untuk Sumatera Barat sendiri adalah 22,6%. Peningkatan ini dipicu karna adanya gaya hidup, pola makan, dan perilaku persepsi lansia terhadap penyakitnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang diambil pada tanggal 11 November 2019 prevalansi penderita hipertensi pada usia lanjut di Puskesmas Mranggen 1 pada tahun 2016 terdapat sebesar 3.105 orang, tahun 2017 sejumlah 3.196 orang, dan pada tahun 2018 sebanyak 3.295. Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa angka hipertensi di Puskesmas Mranggen 1 yang ada di Kabupaten Demak pada usia lanjut setiap tahunnya mengalami peningkatan (Rikesdas, 2017).

Penyebab hipertensi digolongkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang tidak bisa diubah dan kelompok yang dapat diubah. Kelompok yang tidak dapat diubah meliputi : keturunan, umur, jenis kelamin, dan etnis. Sedangkan kelompok yang bisa diubah meliputi : gaya hidup, stress, obesitas, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, kurangnya aktifitas fisik dan mengkonsumsi garam berlebih (Dewi,2015). Dari beberapa factor yang telah disebutkan terdapat terdapat salah satu faktor utama yang sangat beresiko dan harus diubah yaitu perilaku atau gaya

hidup, sedangkan untuk mengubah gaya hidup atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi seseorang tersebut (Kurnia, A, 2016).

Menurut health belief model (HBM) untuk mengubah perilaku kesehatan harus mengubah persepsi yang ada di masyarakat . Dalam teori HBM menyebutkan bahwa terdapat 6 persepsi yang mempengaruhi perilaku yaitu persepsi kerentanan (*susceptibility*), persepsi keparahan (*severity*), persepsi keuntungan (*benefits*), persepsi hambatan (*barriers*), persepsi petunjuk untuk bertindak (*coes to action*) dan persepsi motivasi (*self efficaci*). Dari 6 persepsi tersebut, dua diantaranya merupakan persepsi yang penting untuk diketahui yaitu persepsi keuntungan (*benefits*) dan hambatan (*barries*). Karena, apabila kedua dari persepsi ini tidak diubah maka akan menyebabkan perilaku yang tidak sehat untuk penderita hipertensi (Nugraheni, Hernien., wiyatini, tri., wiradona, 2018). Menurut HBM (Health Belief Model) persepsi keuntungan (*benefits*) dan hambatan (*barries*) pada individu dirinya akan merasa rentan terhadap penyakit-penyakit yang dianggapnya gawat (serius), ia akan melakukan suatu tindakan yang tergantung pada manfaat yang dirasakan dan rintangan yang akan ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. HBM berfokus pada dua aspek representasi individu dari kesehatan dan perilaku kesehatan yang meliputi: persepsi ancaman dan penilaian perilaku. Persepsi hambatan ditafsirkan sebagai dua ketetapan utama: persepsi kerentanan pada penyakit seperti masalah kesehatan, dan keparahan yang diantisipasi konsekuensi oleh penyakit. Penilaian perilaku terdiri dari dua set kepercayaan yang mencakup persepsi manfaat dan kemanjuran perilaku kesehatan yang direkomendasikan yang menyangkut biaya, atau persepsi hambatan untuk memberlakukan perilaku tersebut. Selain itu, model mengusulkan itu isyarat untuk bertindak dapat mengaktifkan perilaku kesehatan ketika keyakinan yang tepat dipegang. (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan penelitian edy Soesanto (2015) menjelaskan bahwa sebagian banyak subjek peneliti pada persepsi keuntungan yang dapat mengendalikan kesehatannya yaitu sebanyak 66%, akantetapi masih

terdapat 36,1% memiliki persepsi bahwa mengendalikan kesehatan tidak dapat mencegah adanya komplikasi yang akan ditimbulkan, sebanyak 29,1% menganggap walaupun sudah menggunakan pelayanan kesehatan tetap tidak tahu cara perawatan yang benar dan tidak tau jenis makanan yang harus dihindari dan sebanyak 11,6% mengatakan bahwa tekanan darahnya tidak dapat dikontrol, sedangkan pada persepsi hambatan tingkat persepsi pada lansia hipertensi dalam mengendalikan kesehatannya sebesar 91,9%, dan ada 41,1% merasa membebani keluarga, 34% merasa tempatnya jauh, 31,2% biaya transportasi yang mahal dan 26,3% merasa membuang waktu.

Menurut hasil peneliti Biya tahun 2017 pada persepsi keuntungan dan hambatan sebagian besar masyarakat masih berperilaku tidak baik. Karena perilaku yang tidak baik di masyarakat ini maka masih banyak pula penyakit hipertensi yang tidak dapat diobati secara maksimal. Pada persepsi keuntungan perilaku yang kurang baik ditunjukkan pernyataan kebiasaan merokok dan masih mengkonsumsi makanan dengan tinggi garam. Sedangkan persepsi hambatan perilaku yang kurang baik ditunjukkan pernyataan pada biaya periksa membebani keluarga, malas periksa kesehatan karena merasa sehat, petugas kesehatan yang tidak ramah, serta pelayanan kesehatan yang disediakan jauh dari rumah. Dari hal tersebut ternyata dua persepsi ini juga dialami oleh lansia yang ada di Desa Sumberejo. Berdasarkan survey awal terdapat Hasil Data dari Puskesmas Mranggen Kabupaten Demak tahun 2019 yaitu Jumlah penduduk di Desa Sumberjo sebesar 8317 orang, dengan jumlah lansia hipertensi sebesar 897 orang dengan posbindu yang aktif. Prevalensi hipertensi pada lansia di tahun 2016 diatas umur 45 tahun yaitu sebesar 3105, dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 3196, pada tahun 2018 jumlah penduduk meningkat dengan jumlah 3295, sedangkan pada studi pendahuluan dilakukan peneliti di Desa Sumberejo Kabupaten Demak pada tanggal 11 November 2019 didapatkan hasil 140 orang lansia dengan usia lebih dari 60 tahun terdapat 127 yang mengalami hipertensi.

Berdasarkan penelitian tersebut perilaku kesehatan sebagian besar masyarakat jarang memeriksakan tekanan darah, jarang melakukan olah raga seperti senam lansia, sering mengkonsumsi gorengan saat makan, sulit tidur di malam hari, dan suka mengkonsumsi ikan asin dan telur asin, selain itu pada persepsi keuntungan sebagian besar masyarakat Desa Sumberjo pada lansia masih banyak yang mengkonsumsi garam berlebihan dan merokok sedangkan pada persepsi hambatan kebanyakan masyarakat mengeluh karena biaya dan tempat yang terlalu jauh dari rumah. Studi penelitian yang di buat bertujuan mengetahui hubungan antara persepsi keuntungan dan persepsi hambatan dengan perilaku kesehatan lansia hipertensi di desa sumberjo kabupaten demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui “Hubungan Antara Persepsi Keuntungan Dan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Kesehatan Lansia Hipertensi di Desa Sumberjo Kabupaten Demak”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara persepsi keuntungan dan hambatan dengan perilaku kesehatan lansia hipertensi di Desa Sumberjo Kabupaten Demak.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan persepsi keuntungan terhadap lansia hipertensi
- b. Mendeskripsikan persepsi hambatan terhadap lansia hipertensi
- c. Mendeskripsikan perilaku kesehatan terhadap lansia hipertensi
- d. Menganalisis hubungan antara persepsi keuntungan dengan perilaku kesehatan lansia hipertensi.
- e. Menganalisis hubungan antara persepsi hambatan perilaku kesehatan lansia hipertensi..

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengetahuan

Hasil penelitian bisa diaplikasikan sebagai suatu sarana informasi pengembangan ilmu pengetahuan tentang persepsi keuntungan dan persepsi hambatan terhadap perilaku kesehatan pada lansia hipertensi.

2. Bagi peneliti

Peneliti akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan suatu penelitian dan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan saat perkuliahan.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu menguasai persepsi seseorang terhadap perilaku kesehatan pada penyakit hipertensi dan dapat menerapkan dalam kehidupannya.

4. Bagi institusi

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai sumber dari salah satu bacaan pengembangan penelitian dalam bidang yang berkaitan keperawatan komunitas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Variabel	Judul	Metode	Hasil
1.	Ratna Setianingsih, 2016	Determinants Of Hypertension Prevention Behavior In Adults At Community Health Center.	Health Belief Model : Determinants Of Hypertension Prevention Behavior In Adults At Community Health Center, Sukoharjo, Central Java.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional.	Self-efficacy, persepsi manfaat, dan ancaman, memiliki efek yang positif pada perilaku pencegahan hipertensi. Sedangkan penghalang dirasakan memiliki efek negatif pada perilaku pencegahan hipertensi. Persepsi Kerentanan' persepsi keseriusan, dan isyarat

No	Peneliti	Variabel	Judul	Metode	Hasil
					untuk bertindak tidak memiliki efek positif langsung pada perilaku pencegahan hipertensi.
2.	Moh. Al An Biya H, 2017	persepsi keuntungan dan hambatan dalam upaya pencegahan hipertensi .	Hubungan Persepsi Keuntungan, Hambatan Perilaku Pencegahan Hipertensi Lansia Di Posyandu Nurus Syifa RW 01 Kelurahan Tlogomulyo Semarang	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Hubungan persepsi keuntungan dengan upaya pencegahan hipertensi memiliki hubungan yang tinggi. Hubungan persepsi hambatan dengan upaya pencegahan hipertensi memiliki hubungan yang sedang.
3.	Resna Nurfitriyana & Farida Coralia, 2015	Health Belief Penderita Hipertensi Primer Non Compliance	Health Belief Penderita Hipertensi Primer Non Compliance Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Penentuan dan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.	Berdasarkan hasil pengukuran, terdapat 60% penderita hipertensi primer non compliance di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung yang memiliki health belief negatif dan sebanyak 40% lainnya memiliki health belief positif Hasil pengukuran tersebut menunjukkan bahwa subyek tidak menjadikan penyakitnya sebagai ancaman bagi dirinya.
4.	Arif Khoirul Huda, 2016	Dukungan Jenis Sosial Dengan	Hubungan Dukungan Jenis Sosial Dengan Kepatuhan Medical	Jenis penelitian ini adalah penelitian	Ada hubungan dukungan social dengan kepatuhan medical check up pasien

No	Peneliti	Variabel	Judul	Metode	Hasil
		Kepatuhan Medical Chek Up Pasien Hipertensi	Chek Up Pasien Di Puskesmas Kedung Mundu.	korelasi. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross sectional.	hipertensi di puskesmas kedung mundu semarang.

Perbedaan pada penelitian yang akan digunakan ini dengan hasil penelitian ada diatas adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependent

Variabel dependet pada penelitian ini ini adalah perilaku kesehatan lansia hipertensi. Variabel ini di ambil karena berbeda pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moh.Al An Biya yaitu variabel dependennya adalah upaya pencegahan.

2. Variabel Independent

Variabel independen pada penelitian ini adalah persepsi keuntungan dan persepsi hambatan. Variabel ini diambil karena berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resna Nurfitriyana & Farida variabel independennya adalah Health Belief Penderita Hipertensi Primer Non Compliance

3. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumberejo Kabupaten Demak

4. Populasi sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu lansia yang berusia 60 tahun keatas yaitu sebanyak 127 dan sampel yang digunakan adalah 96 responden.

5. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. karena untuk mengamati hubungan antara persepsi keuntungan dan persepsi hambatan dengan perilaku kesehatan lansia hipertensi.